



The Role of Coastal Women in Seaweed Farming to Support Value Chains Development in Saronggi Subdistrict, Sumenep
Peran Perempuan Pesisir dalam Budidaya Rumput Laut Guna Pengembangan Rantai Nilai di Kecamatan Saronggi, Sumenep

Aninda Intan Narulita¹, Dwi Ratna Hidayati^{2*}, Mokh Rum³, dan Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati⁴

Corresponding Author: dwi.hidayati@trunojoyo.ac.id

^{1,2,3}Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Trunojoyo Madura University, Indonesia.

⁴Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Mataram University, Indonesia.

ARTICLE

HISTORY:

Received:

Feb 10, 2026

Revised:

May 9, 2026

Accepted:

May 10, 2026

Published:

Jun 30, 2026

Abstract

Seaweed is a key commodity in Saronggi District, Sumenep Regency, East Java Province, contributing significantly to the regional economy. Cultivation is the first and most critical stage in the seaweed value chain, and it involves coastal women who play important roles from pre-production to post-harvest. This study aims to identify the specific roles and contributions of women in seaweed farming and to compare them with men's roles across production stages, as well as to examine how gender dynamics affect the sustainability and performance of the value chain. A qualitative and quantitative descriptive approach was used, with data collected from 30 female respondents through interviews and direct observation. The results show that women dominate pre-production activities, particularly seed cutting (93%) and seed tying (97%). Their involvement is lower during planting. Post-harvest activities are typically carried out jointly by men and women. Meanwhile, processing activities undertaken by women exist but are mainly for subsistence or non-commercial purposes and do not directly contribute to commercial outcomes. These findings indicate that while women's roles are limited, they remain critical to supporting production and the future development of the seaweed value chain in the region.

Keywords: *coastal women; gender role; seaweed farming; value chains.*

Abstrak

Rumput laut merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Budidaya merupakan tahap pertama dan paling penting dalam rantai nilai rumput laut, dan melibatkan perempuan pesisir yang berperan penting dari pra-produksi hingga pascapanen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi spesifik perempuan dalam budidaya rumput laut serta membandingkannya dengan peran laki-laki di berbagai tahap produksi, serta mengkaji bagaimana dinamika gender mempengaruhi keberlanjutan dan kinerja rantai nilai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan 30 responden perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mendominasi kegiatan pra-produksi, terutama pemotongan bibit (93%) dan pengikatan bibit (97%). Partisipasi mereka lebih rendah pada tahap penanaman. Kegiatan pascapanen umumnya dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Sementara itu, kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh perempuan ada tetapi terutama untuk kebutuhan subsisten atau non-komersial, dan tidak berkontribusi langsung terhadap hasil komersial. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran perempuan terbatas, peran tersebut tetap kritis untuk mendukung produksi dan pengembangan rantai nilai rumput laut di masa depan.

Kata kunci: budidaya rumput laut; peran gender; perempuan pesisir; rantai nilai.

1. PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan, budidaya rumput laut dapat peningkatan perekonomian daerah, terutama bagi masyarakat pesisir (Deny, 2015). Dalam rangka pengembangan rantai nilai rumput laut, aktivitas budidaya memegang peranan sentral karena merupakan tahapan pertama yang mendasari keberlanjutan rangkaian kegiatan berikutnya (Ratna Hidayati et al., 2025; Ridho et al., 2024). (Andriyani & Padmaningrum, 2019) menyatakan bahwa secara simultan peningkatan ekonomi melalui pengembangan budidaya rumput laut juga berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial dan ekonomi. Berdasarkan data statistik (BPS, 2025), total produksi rumput laut di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 9.753.410 ton. Dengan produksi mencapai jutaan ton setiap tahunnya, rumput laut tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di wilayah pesisir (Hidayati & de Vries, 2025), tetapi juga menyerap tenaga kerja, serta mampu untuk memanfaatkan lahan perairan potensial di kepulauan Indonesia (Syahbuddin & Habibah, 2021).

Budidaya rumput laut diklasifikasikan sebagai kegiatan yang gender netral karena teknologi yang sederhana dan relatif mudah untuk dilakukan bagi perempuan pesisir untuk berpartisipasi dan mendapat penghasilan (Puspita Dewi Azzahra et al., 2024). Meski demikian, peran produktif perempuan masih sering termarginalkan karena keterbatasan dukungan, terutama akibat beban aktivitas rumah tangga untuk berpartisipasi secara lebih maksimal (Mustawi et al., 2023). Dalam peran produktif, perempuan berkontribusi langsung dalam berbagai tahapan budidaya rumput laut seperti pengikatan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pengolahan pascapanen menjadi produk bernilai tambah (Astanty & Arief, 2014). Namun, perempuan juga memikul peran reproduktif yang sangat berat, yakni mengurus pekerjaan rumah tangga yang meliputi memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan tanggung jawab domestik lainnya. Beban ganda antara aktivitas produktif di luar rumah dan pekerjaan domestik seringkali membatasi waktu, energi, dan kapasitas perempuan untuk berpartisipasi lebih optimal dalam kegiatan ekonomi (Puspita Dewi Azzahra et al., 2024). Namun, peran perempuan dalam budidaya rumput laut ini juga tergantung pada kondisi sosial budaya wilayah setempat terutama terkait pembagian kerja (Irwansyah, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan pesisir dalam aktivitas budidaya rumput laut guna mendukung pengembangan rantai nilai ke depannya. Fokus penelitian dilakukan di wilayah pulau Madura. Pulau ini merupakan salah satu wilayah penghasil utama rumput laut di Indonesia dengan karakteristik budaya tersendiri, seperti penggunaan rakit apung (Hidayati et al., 2025). Penelitian ini diarahkan di Kabupaten Sumenep di pulau Madura, Provinsi Jawa Timur yang merupakan sentral penghasil rumput laut terbesar di Indonesia, dengan total produksi mencapai 708.903,688 ton (BPS Jawa Timur, 2023). Salah satu pusat produksi tertinggi yaitu kecamatan Saronggi sebagai kontributor di Sumenep yang mampu memproduksi rumput laut 182.064,504 ton pada tahun 2023 (Satudata, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perempuan di wilayah ini berpartisipasi aktif dalam kegiatan budidaya, namun kajian mengenai peran dan potensinya masih terbatas (Hidayati et al., 2025; Ridho et al., 2024).

Penelitian ini penting untuk mengetahui peran perempuan yang efektif, sehingga dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan membuka peluang lebih besar bagi perempuan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut yang berkelanjutan serta mendukung pengembangan rantai nilai, terutama di wilayah Madura. Identifikasi tantangan tersebut akan membuka peluang untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih inklusif, sehingga perempuan tidak hanya diposisikan sebagai tenaga pendukung, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kebijakan pembangunan pesisir yang lebih adil gender, serta memperkuat daya saing sektor rumput laut di tingkat lokal maupun nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, yang merupakan salah satu sentra produksi rumput laut terbesar di Jawa Timur (Hidayati et al., 2025; Ridho et al., 2024). Kecamatan Saronggi memiliki potensi budidaya rumput laut yang tinggi dengan produksi rumput laut mencapai 182.064, 504 ton pada tahun 2023 (Satudata, 2023). Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan September hingga Oktober tahun 2025.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner dan observasi. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan empat kelompok aktivitas utama untuk mengakomodasi peran produktif perempuan beserta alokasi upahnya dalam rantai nilai rumput laut. Aktivitas peran produktif tersebut mencakup: pra-produksi (pembuatan rakit, pembelian bibit, *grading*, pemotongan, dan pengikatan bibit); produksi/budidaya (penanaman bibit, pemeliharaan, dan pemanenan); serta pascapanen (pencucian, pengeringan, pengemasan, penyimpanan, pemasaran, dan pengolahan). Observasi lapangan dilakukan bersamaan dengan wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan responden sesuai dengan praktik nyata yang mereka lakukan dalam aktivitas budidaya.

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan perempuan pesisir yang terlibat dalam aktivitas usaha budidaya rumput laut. Penentuan sampel merujuk pada pendapat (S Sathyanarayana et al., 2024) yang menjelaskan pedoman umum untuk menentukan ukuran sampel yang cukup dalam penelitian sosial, yakni jumlah minimal 30 responden adalah angka yang sering digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas data statistik dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria utama yaitu perempuan yang berperan aktif dalam budidaya rumput laut, baik dalam proses tanam, perawatan, panen, maupun pengolahan hasil budidaya dengan minimal pengalaman selama 1 tahun. Hal ini dikarenakan dalam satu tahun, petani rumput laut dapat melakukan aktivitas budidaya sebanyak lebih dari 10 kali (Hidayati et al., 2025). Dengan demikian, perempuan yang berpengalaman dalam memberikan respon yang lebih tepat terkait aktivitas yang dilakukan beserta potensi nilai tambahnya.

Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam aktivitas budidaya, termasuk narasi dan pola keterlibatan. Analisis deskriptif berguna untuk memahami suatu fenomena atau situasi dengan cara menggambarkan karakteristik, pola, maupun tren yang muncul dari data. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan uraian naratif, tetapi juga dapat dilengkapi dengan ukuran kuantitatif seperti persentase, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proporsi, distribusi, dan kecenderungan yang terjadi dalam populasi atau sampel penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Indikator peran perempuan pesisir pada budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep dianalisis menggunakan analisis gender model *Harvard* dengan melihat peran produktif perempuan pesisir yaitu kategori aktivitas produksi (Heldawati et al., 2022). Aktivitas produksi pada budidaya rumput laut di meliputi pra produksi seperti penyiapan input (peralatan, bibit), proses produksi (penanaman, pemeliharaan dan pemanenan), serta pasca panen termasuk pengolahan (Hidayati et.al, 2025). Indikator tersebut dianalisis berdasarkan persentase keterlibatan pada setiap aktivitas dengan menggunakan kriteria berikut: hanya laki-laki (L), hanya perempuan (P), bersama-sama (B), dan tidak dilakukan (TD). Selanjutnya dilakukan analisa lanjutan terkait upah yang diterima (dibedakan antara laki-laki dan perempuan) pada masing-masing aktivitas. Pada bagian ini, analisis upah dilakukan dengan menggunakan rata-rata upah yang diterima oleh para responden. Seluruh responden merupakan perempuan; oleh karena itu, informasi mengenai aktivitas dan upah laki-laki diperoleh berdasarkan keterangan dari para responden tersebut.

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan penerapan prinsip kredibilitas, yaitu memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan realitas responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator aktivitas dan upah yang relevan dengan konteks partisipasi gender. Validitas konstruk diperoleh dengan mengaitkan model *Harvard* dengan kategori keterlibatan (L, P, B, TD), serta informasi upah dengan kerangka teoritis mengenai partisipasi tenaga kerja serta analisis gender dalam agribisnis. Untuk menjaga reliabilitas, triangulasi sumber dan pengecekan ulang data dilakukan bukan hanya dengan responden, tetapi juga tokoh kunci (ketua kelompok tani) dan informasi dari pihak staff lapangan Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1. Secara umum, mayoritas usia responden wanita pembudidaya rumput laut di kecamatan Saronggi, Sumenep tergolong produktif dengan rentang usia 15-64 tahun (90%). Penggolongan usia produktif tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah (Lubis & Yusnaini, 2023), yang memungkinkan suatu daerah dapat berkembang untuk melakukan kegiatan produktif. Wanita dengan usia produktif dapat terjun langsung pada kegiatan budidaya yang dijalankan, berbeda dengan kelompok usia di

atasnya (non produktif) yang mengandalkan tenaga kerja lainnya dalam menjalankan sebagian besar usaha budidayanya. Selain itu, walaupun sebagian besar tingkat pendidikan responden termasuk rendah (87% lulusan SD), mereka memiliki pengalaman berusahatani cukup lama (>15 tahun). Pengalaman budidaya yang dimiliki jauh lebih penting dibandingkan dengan pendidikan formal yang ditempuh (Nur et al., 2024). Oleh karenanya, petani rumput laut yang berpengalaman telah menguasai teknik budidaya yang efektif, memahami siklus pertumbuhan rumput laut, dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang sering muncul.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kategori Karakteristik	Frekuensi	
		Jumlah Sampel	Persentase
1	Usia (Tahun)		
	Usia Produktif (15-64)	27	90%
	Usia Tidak Produktif (>64)	3	10%
	Total	30	100%
2	Pendidikan		
	Tidak Lulus SD	1	3%
	SD	26	87%
	SMP	2	7%
	SMA	1	3%
Total	30	100%	
3	Pengalaman Budidaya		
	< 5	2	7%
	>5-14	4	13%
	15-25	15	50%
	>25	9	30%
Total	30	100%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

3.2. Peran Produktif Perempuan dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

Hasil identifikasi peran perempuan pesisir pada aktivitas budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ditunjukkan pada Tabel 2. Secara keseluruhan, perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut pada tahap pra produksi, khususnya dalam pemotongan dan pengikatan bibit, dibandingkan dengan tahap proses produksi dan pasca panen.

Tabel 2. Peran Produktif Perempuan dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

No	Jenis Aktivitas	Kegiatan							
		L		P		B		TD	
		Freq	%	Freq	%	Freq	%	Freq	%
1	Pra Produksi								
	a. Pembuatan/Preparasi Rakit	28	93%	0	0%	2	7%	0	0%
	b. Pembelian Bibit	14	47%	7	23%	4	13%	5	17%
	c. Pemilahan Kualitas/Grading Bibit	8	27%	13	43%	9	30%	0	0%
	d. Pemotongan Bibit	2	7%	28	93%	0	0%	0	0%
	e. Pengikatan Bibit	0	0%	29	97%	0	0%	1	3%
2	Proses Produksi								
	a. Penanaman Bibit Rumput laut	23	77%	5	17%	2	7%	0	0%
	b. Pemeliharaan	29	97%	0	0%	0	0%	1	3%
	c. Pemanenan	27	90%	2	7%	1	3%	0	0%
3	Pasca Panen								
	a. Pencucian Rumput Laut	1	3%	2	7%	12	40%	15	50%
	b. Pengeringan Rumput Laut	0	0%	5	17%	24	80%	1	3%
	c. Pengemasan	1	3%	6	20%	23	77%	0	0%
	d. Penyimpanan	3	10%	2	7%	13	43%	12	40%
	e. Pemasaran Rumput Laut	5	17%	2	7%	23	77%	0	0%
	f. Pengolahan Rumput Laut	0	0%	15	50%	2	7%	13	43%

Sumber: Data sekunder hasil olahan, (2025) Note: L=Laki- Laki; P =Perempuan; B=Bersama-sama; TD=Tidak dilakukan.

Keterlibatan petani perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi menunjukkan kontribusi utamanya pada tahapan pra produksi. Hasil Tabel 2 memperlihatkan bahwa perempuan mendominasi kegiatan pemotongan bibit (93%) dan pengikatan bibit (97%). Dominasi ini mencerminkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang relatif jelas, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang bersifat teknis, detail, dan tidak memerlukan kekuatan fisik yang besar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain (Samsidar et al., 2023), yang menegaskan bahwa aktivitas pra produksi, khususnya pengikatan rumput laut, lebih banyak dilakukan oleh perempuan karena sifat pekerjaannya yang relatif ringan. Aktivitas ini dapat dilakukan sambil duduk, dengan fokus pada pemilihan benih, pengikatan, serta penataan bibit yang telah diikat. Dengan demikian, keterlibatan perempuan pada tahap ini tidak hanya penting secara teknis, tetapi juga menjadi penopang utama keberlangsungan siklus budidaya. Sebaliknya, pada tahap produksi yang meliputi penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, dominasi beralih kepada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh tuntutan fisik yang lebih tinggi, seperti harus turun ke laut atau ke tengah pantai untuk menanam dan merawat rumput laut. Aktivitas tersebut membutuhkan tenaga, stamina, serta keterampilan teknis yang lebih berat, sehingga secara sosial maupun praktis lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Pada tahap pascapanen, pola keterlibatan gender menjadi lebih bervariasi dan melibatkan laki-laki-maupun perempuan secara bersama, terutama dalam kegiatan pencucian, pengeringan dan pengemasan rumput laut. Aktivitas ini dapat memberikan nilai tambah bagi kualitas rumput put laut yang dihasilkan. Rumput laut basah hanya dapat dijual pada kisaran Rp 2000-Rp 5000, namun rumput laut kering dapat mencapai harga antara Rp 10.000 – Rp 17.000. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa perempuan berkontribusi tertinggi dalam pasca panen berkaitan dengan aktivitas pengolahan (sekitar 50%). Rumput laut umumnya diolah menjadi bubur untuk konsumsi pribadi maupun sebagai makanan bagi para pekerja rumput laut. Namun, hingga saat ini belum terdapat orientasi komersialisasi pengolahan rumput laut oleh para perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun dominasi laki-laki masih terlihat pada tahap produksi, perempuan tetap memiliki peran penting dalam rantai nilai budidaya rumput laut, khususnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan penanganan hasil dan peningkatan nilai tambah.

Namun demikian, dengan dominasi perempuan pada tahap pra-produksi yang menentukan kualitas bibit, maka posisi perempuan sangat krusial dalam menentukan kualitas produk di hilir rantai nilai. Tahap pra-produksi merupakan titik awal dari aliran nilai, sehingga keputusan, keterampilan, dan ketelitian perempuan dalam memilih, menyiapkan, dan merawat bibit akan menentukan kualitas input yang masuk ke tahap budidaya. Sebagaimana (Hidayati et al., 2025) menyampaikan bahwa kualitas input ini kemudian mengalir ke seluruh tahapan berikutnya, mulai dari produksi, pascapanen, hingga pemasaran. Dengan demikian, kontribusi perempuan pada fase awal menciptakan efek berantai yang secara langsung memengaruhi konsistensi mutu, efisiensi proses, dan daya saing produk di hilir rantai nilai.

3.3. Alokasi Upah Dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut Guna Mendukung Pengembangan Rantai Nilai Di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan antara upah laki-laki dan perempuan dalam budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi. Perbedaan ini mencerminkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang berimplikasi langsung pada struktur upah. Upah laki- laki pada aktivitas pra produksi lebih besar dibandingkan perempuan, terutama pada aktivitas pra produksi dan produksi. Tabel 3. Alokasi Upah Tenaga kerja berdasarkan Gender

Jenis Aktivitas	Upah (Rp) rata-rata per orang/kegiatan/hari			
	Laki-laki		Perempuan	
	Upah (Rp)	Keterangan	Upah (Rp)	Keterangan
Pra Produksi				
a. Pembuatan/Penyiapan Rakit	120.333	Kisaran upah per rakit ± 50.000-150.000	-	-
b. Pembelian Bibit	-	-	-	-
c. Pemilahan Kualitas Bibit	-	-		Kisaran upah per tali ± Rp 800-Rp
d. Pemotongan Bibit	-	-	31.944	1000
e. Pengikatan Bibit				
Proses Produksi				

Jenis Aktivitas	Upah (Rp) rata-rata per orang/kegiatan/hari			
	Laki-laki		Perempuan	
	Upah (Rp)	Keterangan	Upah (Rp)	Keterangan
a. Penanaman Bibit Rumput laut	100.500	Kisaran upah per rakit ± Rp 20.000-25.000	-	-
b. Pemeliharaan	25.000	Kisaran upah Pemeliharaan ± Rp 20.000 – Rp 25000 sekali cek	-	-
c. Pemanenan	103.667	Kisaran upah pemanenan ± 50.000-150.000 per hari		
Pasca Panen				
a. Pencucian Rumput Laut				
b. Pengeringan Rumput Laut	71.591	Kisaran upah ± 20.000 – 150.000	53.542	Kisaran upah ± 20.000 – 100.000
c. Pengemasan				
d. Penyimpanan				
e. Pemasaran Rumput Laut	-	-	-	-
f. Pengolahan Rumput Laut	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah, (2025)

Pada kegiatan pra produksi, laki-laki memiliki upah lebih tinggi dari perempuan karena aktivitas yang dijalankan. Laki-laki memperoleh rata-rata Rp 120.333 per hari dari kegiatan penyiapan rakit, sedangkan perempuan memperoleh Rp 31.944 dari kegiatan penyiapan bibit. Upah yang diterima oleh pekerja laki-laki dalam menyiapkan rakit berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 150.000 per rakit, bergantung pada kondisi rakit yang disiapkan. Semakin besar perbaikannya maka akan semakin besar upah yang diterima. Pada pekerja perempuan, upah yang diterima sebesar Rp 1.000 per tali untuk kegiatan menali bibit di mana setiap rakit terdiri atas 70–90 tali. Pekerjaan menali bibit ini dilakukan secara berkelompok, sehingga jumlah tali yang dihasilkan dibagi di antara jumlah pekerja dalam kelompok. Banyaknya pekerja perempuan pun bervariasi (antara 4-20 orang) tergantung dari kebutuhan pemilik serta jumlah rakit yang dimiliki. Jumlah tali yang bisa dihasilkan pekerja perempuan rata-rata sekitar 33 tali per hari. Jika melihat dari jenis pekerjaan dan biaya pada pra produksi, maka tugas mempersiapkan rakit memang lebih berat dari menali bibit. Perempuan memilah bibit karena dianggap pekerjaan yang tidak perlu kegiatan fisik yang berat, ketelatenan, ketelitian, dan kesabaran. Selain itu, secara sosial budaya, aktivitas menali bibit ini seringkali melekat pada aktivitas para perempuan. Mereka dapat melakukan kegiatan ini di sela-sela kegiatan rumah tangga sambil menghasilkan upah yang dapat digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Walaupun dengan upah rendah, keterlibatan perempuan pada tahap pra produksi memiliki kontribusi yang sangat penting. Kegiatan ini merupakan salah satu cara mengisi waktu sambil tetap mendapatkan penghasilan untuk mendukung kebutuhan keluarga. Sebagaimana (Hidayati et al., 2025) menyampaikan bahwa para perempuan bekerja berkelompok hampir setiap hari, dari pagi hingga sore, untuk mempersiapkan penanaman (utamanya menyiapkan tali dan memasang bibit rumput) yang menghasilkan secara ekonomi. Aktivitas menali bibit dan menyiapkan tali juga merupakan pondasi keberhasilan produksi, karena kualitas pengikatan menentukan tingkat keberhasilan pertumbuhan rumput laut. Dengan demikian, meskipun upah perempuan lebih rendah, nilai pekerjaan mereka tidak bisa diabaikan.

Selanjutnya, seluruh kegiatan produksi (penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan) umumnya dilakukan oleh laki-laki sehingga dalam hal ini perempuan tidak memiliki alokasi upah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dominasi laki-laki terlihat jelas pada tahapan ini karena tuntutan fisik yang lebih berat dan risiko pekerjaan lebih tinggi. Kegiatan penanaman bibit rumput laut dilakukan dengan membawa rakit menuju laut, menata tali (yang sudah ada bibitnya) pada rakit, dan menempatkan rakit pada lokasi penanaman. Penanaman rumput laut biasanya berkisar sehari. Sedangkan untuk kegiatan perawatan biasanya dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu musim. Sekali pengecekan untuk perawatan membutuhkan biaya per orang sebesar Rp 25.000. Selanjutnya, kegiatan pemanenan juga memiliki upah hampir sama dengan penanaman.

Pada tahap pasca panen, baik laki-laki maupun perempuan menerima upah yang hampir sama, yaitu pada kisaran Rp 20.000- Rp 100.000 (sebagian besar Rp 50.000), karena aktivitas ini dilaksanakan secara bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pernyataan (Haeruddin et al.,

2022) yang menegaskan bahwa perempuan memperoleh upah lebih rendah dibandingkan laki-laki karena sebagian besar kegiatan budidaya rumput laut membutuhkan kekuatan fisik, tidak sepenuhnya tepat. Aktivitas pascapanen memperlihatkan bahwa besaran upah tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh fungsi pekerjaan yang dilakukan. Indikasi lain yang muncul adalah bahwa apabila laki-laki terlibat dalam aktivitas penanaman bibit, maka upah yang diperoleh akan sama dengan perempuan. Isu (masalah) gender seringkali berkaitan dengan pandangan “pekerjaan fisik adalah pekerjaan laki-laki dan pekerjaan ringan dan telaten adalah pekerjaan perempuan”. Pandangan sosial budaya ini mengakibatkan terjadinya akses yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga berkaitan pula dengan potensi mendapatkan penghasilan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Walaupun demikian, diperlukan penelitian lanjutan untuk menelaah faktor-faktor lain, seperti norma sosial, struktur kerja, maupun aspek lainnya, yang dapat memengaruhi perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan dalam sistem budidaya rumput laut.

Selain berkontribusi dalam kegiatan budidaya, perempuan juga memiliki potensi dalam pengembangan nilai tambah produk rumput laut sehingga meningkatkan kinerja rantai nilai rumput laut. Mengacu pada penelitian (Ridho et al., 2024) perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengolah bahan baku rumput laut menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi (seperti pembuatan kerupuk, dodol, dan lain-lain) dibandingkan hanya menjual bahan baku mentah. Produk potensi nilai tambah rumput laut lainnya yang dibutuhkan oleh pasar domestik maupun global seperti minuman, agar agar, produk kecantikan, dan bahan baku farmasi/Kesehatan (Kurniawati et al., 2024). Namun, dalam mengembangkan produk olahan lanjutan diperlukan intervensi pihak eksternal melalui pelatihan, insentif, pendampingan, dan dukungan lainnya, misalnya dari pemerintah. Perempuan pesisir, oleh karenanya, sebagai aktor penting dalam rantai pengolahan produk rumput laut. Perempuan pesisir yang diberdayakan dalam pengolahan rumput laut tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru di sektor terkait, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir (Ferdinan et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Secara keseluruhan, keterlibatan perempuan dalam budidaya rumput laut di Saronggi tidak dapat dipandang sebagai peran marginal. Sebaliknya, mereka memiliki kontribusi yang substansial pada tahapan pra produksi dan pascapanen, yang keduanya merupakan bagian krusial dalam siklus budidaya. Hal ini menegaskan bahwa analisis gender dalam sektor perikanan dan kelautan perlu mempertimbangkan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga fungsi sosial, teknis, dan ekonomi dari setiap tahapan kegiatan. Perempuan di Kecamatan Saronggi memainkan peran penting dalam aktivitas budidaya rumput laut, terutama pada tahap pra produksi, seperti pemotongan dan pengikatan bibit.

4.2. Saran

Untuk meningkatkan peran perempuan dalam aktivitas produksi budidaya rumput laut sekaligus mendorong kesetaraan upah, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan teknis sederhana agar perempuan memiliki keterampilan tambahan dan dapat terlibat lebih jauh dalam tahap produksi. Kedua, penggunaan teknologi tepat guna seperti rakit ringan atau alat bantu tanam dapat mengurangi hambatan fisik sehingga perempuan lebih mudah berpartisipasi. Ketiga, sistem upah sebaiknya tidak hanya didasarkan pada beban fisik, tetapi juga pada kualitas dan kontribusi teknis, sehingga pekerjaan pra produksi yang dilakukan perempuan memperoleh pengakuan yang lebih adil. Keempat, penguatan kelembagaan melalui kelompok kerja atau koperasi perempuan dapat meningkatkan posisi tawar mereka dalam negosiasi upah dan akses ke pasar. Kelima, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait sangat penting untuk memastikan adanya kesetaraan gender dalam sistem upah.

Sebagai langkah terakhir, monitoring dan evaluasi berkala terhadap distribusi peran dan upah perlu dilakukan agar perbaikan dapat terus diimplementasikan secara berkelanjutan. Langkah terakhir adalah dengan peningkatan dukungan dari lembaga perikanan untuk memberikan pemberdayaan dan pelatihan lebih terhadap pengolahan rumput laut. Program pelatihan dan pemberdayaan seharusnya dirancang untuk memperkuat kemampuan teknis perempuan dalam mengolah rumput laut menjadi produk bernilai tambah. Mengingat beban ganda yang menimpa perempuan, penting untuk menciptakan solusi yang memudahkan pengelolaan waktu antara aktivitas produksi dan tanggung jawab domestik, serta meningkatkan akses informasi dan teknologi

terkait pengolahan yang lebih modern. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perempuan dapat berkontribusi lebih besar dalam budidaya dan pengolahan rumput laut dan meraih kesejahteraan yang lebih baik.

Penelitian di masa mendatang dapat diarahkan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam peran perempuan dalam aktivitas nilai tambah, khususnya pengolahan rumput laut, sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kinerja rantai nilai secara keseluruhan. Fokus pada aspek pengolahan akan membuka peluang untuk memahami bagaimana perempuan dapat berkontribusi dalam memperluas orientasi pasar, memperkuat daya saing produk, serta menciptakan diversifikasi ekonomi lokal. Pembahasan tentang upah juga bisa diperdalam dengan analisis statistik (seperti perbedaan upah atau faktor-faktor lain yang memengaruhi). Selain itu, pengembangan area penelitian dapat dilakukan di berbagai wilayah pesisir lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi peran perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pendekatan metodologis yang beragam, baik melalui data kualitatif maupun kuantitatif, serta integrasi perspektif interdisipliner, akan semakin memperkaya analisis dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan rantai nilai rumput laut yang inklusif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, M. S., & Padmaningrum, D. (2019). Pengaruh Motivasi Anggota Terhadap Kinerja Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sukoharjo. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 37(1).
- Astanty, W. F., & Arief, A. A. (2014). Analisis Peran Kapasitas Perempuan Pesisir Dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kabupaten Takalar (Studi Kasus di Desa Punaga Kec. Mangarabombang). *Jurnal Galung Tropika*, 3(3), 149–158.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Ferdinan, Sunadji, & Oedjoe, M. D. R. (2025). Studi Nilai Tambah Rumput Laut (*Kappaphycus sp*) Menjadi Alkali Treated Cottonii (ATC) Study on The Added Value of Seaweed (*Kappaphycus sp*) Becomes Alkaline Treated Cottonii (ATC). *Jurnal Aquatik*, 8(1), 40–48. <http://ejurnal.undana.ac.id/jaqu/index>
- Haeruddin, Kusmiah, N., & Fahmi Nur. (2022). Peran Perempuan Pembudidaya Rumput Laut Dalam Menambah Pendapatan Keluarga (*The Role of Women Seaweed Farmers in Increasing Family Income*). *Jurnal Agri Sains*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36355/jas.v6i2.922>
- Hidayati, D. R., & de Vries, W. T. (2025). Connecting the dots between blue economic development and coastal community development using a seaweed case study in Madura, Indonesia. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02264-9>
- Irwansyah, A. (2022). Peran Ganda Perempuan Nelayan Pada Masyarakat Pesisir. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 11–17.
- Lubis, H., & Yusnaini. (2023). Analisis Faktor-Faktor Terkait Akses Usia Produktif (15-64 Tahun) di. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 139–153. <https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.426>
- Mustawi, C. S., Rosyadi, M. A., & Juniarsih, N. (2023). Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Seriw Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.
- Nur, I., Arwati, S., & Hasriani. (2024). Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Agricultural Review. E-ISSN*, 3(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.37195/arview.v3i2.866>
- Puspita Dewi Azzahra, A., Suhri Kasim, S., & Salpiana Jabar, A. (2024). Kontribusi Perempuan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 29. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.29>
- Hidayati, D. R., Rum, M., & Qomariyah, N. (2025). Evaluating seaweed value chain governance in Indonesia: The case of Madura Island. In *Bulgarian Journal of Agricultural Science* (Vol. 31, Number 3).
- Ridho, A. M., Hidayati, D. R., & Rum, M. (2024). Pengukuran Kinerja Supply Chain Operation Reference (SCOR) UMKM Rumput Laut Bunga Seroja Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 1–13.

- S Sathyanarayana, Mohanasundaram T, V Pushpa B, & Harsha Hema. (2024). Selecting the Right Sample Size: Methods and Considerations for Social Science Researchers. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 13(7), 152–167. <https://doi.org/10.35629/8028-1307152167>
- Samsidar, S., Wiyani, L., Nasrudin, A. R., & Jannah, H. (2023). *The Role Of Women In Seaweed Pre-Production Handling At The Indonesian Border* (pp. 89–93). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-202-6_13
- Syahbuddin, S., & Habibah, H. (2021). Budidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 11(2), 101–106. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.513>